

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kultur Sekolah

Menurut Antropologi (Koentjaraningrat, 2003: 72) kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut (Ariefa Efianingrum, 2009: 21).

Dapat disimpulkan, kebudayaan adalah sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya. Suatu kebudayaan juga merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam

bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai karya yang dibuat oleh manusia). Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai suatu pengetahuan mengenai kebudayaannya tersebut yang dapat tidak sama dengan anggota-anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan-lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama.

Begitu pula dengan kebudayaan atau kultur dalam sekolah. Setiap sekolah memiliki budaya sekolah yang berbeda dan mempunyai pengalaman yang tidak sama dalam membangun budaya sekolah. Perbedaan pengalaman inilah yang menggambarkan adanya “keunikan” dalam dinamika budaya sekolah. Kondisi ini adalah normal sebagaimana dijelaskan oleh Bare (Siti Irene Astuti D, 2009 : 119-120) yang menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari pendekatan antropologi dalam memahami dalam budaya sekolah meliputi:

“a unique mixing of ethnicity, values, experience, skills, and asporation: special rituals and ceremonies: unique history of achievement and tradition: unique socio-economic and geographic location”.

Budaya sekolah menyebabkan perbedaan respon sekolah terhadap perubahan kebijakan pendidikan, dikarenakan ada perbedaan karakteristik yang melekat pada satuan pendidikan, selain itu budaya sekolah juga mempengaruhi kecepatan sekolah dalam merespon

perubahan tergantung kemampuan sekolah dalam merancang pelayanan sekolah (Siti Irene Astuti D, 2009: 74).

Jadi dalam hal ini budaya atau kultur sekolah mempengaruhi dalam dinamika kultur sekolah yang tetap menekankan pentingnya kesatuan, stabilitas, dan harmoni sosial pada sekolah, dan realitas sosial. Budaya sekolah juga mempengaruhi kecepatan sekolah dalam merespon perubahan tergantung kemampuan sekolah dalam merancang pelayanan sekolah.

Sekolah merupakan sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial di antara para anggotanya yang bersifat unik pula. Hal itu disebut kebudayaan sekolah. Namun, untuk mewujudkannya bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Sekolah dapat bekerjasama dengan pihak-pihak lain, seperti keluarga dan masyarakat untuk merumuskan pola kultur sekolah yang dapat menjembatani kepentingan transmisi nilai (Ariefa Efianingrum, 2007: 51).

Pengertian kultur sekolah beraneka ragam. Deal dan Kennedy (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003: 3) mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan sejumlah kultur lainnya sebagai subordinasi. Sejumlah keyakinan dan nilai disepakati secara luas di sekolah, sejumlah kelompok memiliki

kesepakatan terbatas di kalangan mereka tentang keyakinan dan nilai-nilai. Keadaan ini tidak menguntungkan, jika antara nilai-nilai dominan dan nilai-nilai subordinasi itu tidak sejalan atau bahkan bertentangan dengan membangun suatu masyarakat sekolah *pro* belajar atau membangun sekolah yang bermutu.

Stolp dan Smith (Moerdiyanto, 1995: 78-86) menyatakan bahwa kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang berhasil baik serta dianggap valid dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang dianggap benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. Jadi, kultur sekolah merupakan kreasi bersama yang dapat dipelajari dan teruji dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekolah dalam mencetak lulusan yang cerdas, terampil, mandiri dan bernurani.

Menurut Schein (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003 : 3-4), kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. Menurut Zamroni (2005: 15), kultur atau budaya dapat diartikan sebagai kualitas kehidupan sebuah sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai tertentu yang dianut sekolah.

Misalnya, sekolah memiliki spirit dan nilai disiplin diri, tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, dan semangat hidup. Spirit dan nilai tersebut mewarnai pembuatan struktur organisasi sekolah, penyusunan deskripsi tugas, sistem dan prosedur kerja sekolah, dan tata tertib sekolah, hubungan vertikal dan horizontal antar warga sekolah, acara-acara ritual, seremonial sekolah, yang secara keseluruhan dan cepat atau lambat akan membentuk realitas kehidupan psikologis sekolah, yang selanjutnya akan membentuk perilaku perorangan maupun kelompok warga sekolah.

Jadi kultur sekolah dapat diartikan sebagai kualitas internal-latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim yang dirasakan oleh seluruh orang. Kultur sekolah merupakan kultur organisasi dalam konteks persekolahan, sehingga kultur sekolah kurang lebih sama dengan kultur organisasi pendidikan. Kultur sekolah dapat diartikan sebagai kualitas kehidupan sebuah sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai sebuah sekolah. Biasanya kultur sekolah ditampilkan dalam bentuk bagaimana kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, belajar dan berhubungan satu sama lainnya sehingga menjadi tradisi sekolah.

Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil mempengaruhi antara tiga faktor, yaitu sikap dan kepercayaan, norma-norma, dan hubungan antara individu sekolah (Aan Komariah, 2006 : 121).

Bagi sekolah dalam membangun disiplin di sekolah sampai saat ini masih menjadi problem utama. Kesulitan sekolah untuk membangun budaya disiplin menjadi program pokok yang terus menerus diupayakan oleh sekolah. Bagi sekolah, bahkan pekerjaan mendisiplinkan masih menjadi tugas keseharian yang harus dilakukan oleh pihak sekolah. Kesulitan menanamkan disiplin belajar, karena sekolah belum berhasil untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya belajar. Pihak sekolah masih terus belajar untuk menanamkan “senang belajar”, karena sampai saat ini masih banyak siswa yang tidak disiplin, terlambat datang ke sekolah, tidak tertib mengerjakan tugas, tidak belajar.

2. Karakteristik Kultur Sekolah

Kultur sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif, dan profesional. Sekolah perlu memperkecil ciri tanpa kultur anarkhis, negatif, beracun, bias dan dominatif. Kultur sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang.

Sifat dinamika kultur sekolah tidak hanya diakibatkan oleh dampak keterkaitan kultur sekolah dengan kultur sekitarnya, melainkan juga antar lapisan-lapisan kultur tersebut. Perubahan-perubahan pola perilaku dapat secara proses mengubah sistem nilai dan keyakinan pelaku

dan bahkan mengubah sistem asumsi yang ada, walaupun ini sangat sukar. Dinamika kultur sekolah dapat saja menghadirkan konflik dan jika ini ditangani dengan bijak dan sehat dapat membawa perubahan yang positif (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003: 6-7).

Kultur-kultur yang direkomendasikan Depdiknas untuk dikembangkan antara lain :

1. Kultur yang terkait prestasi/kualitas : (a) semangat membaca dan mencari referensi; (b) keterampilan siswa mengkritisi data dan memecahkan masalah hidup; (c) kecerdasan emosional siswa; (d) keterampilan komunikasi siswa, baik itu secara lisan maupun tertulis; (e) kemampuan siswa untuk berpikir obyektif dan sistematis.
2. Kultur yang terkait dengan kehidupan sosial : (a) nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan; (b) nilai-nilai keterbukaan; (c) nilai-nilai kejujuran; (d) nilai-nilai semangat hidup; (e) nilai-nilai semangat belajar; (f) nilai-nilai menyadari diri sendiri dan keberadaan orang lain; (g) nilai-nilai untuk menghargai orang lain; (h) nilai-nilai persatuan dan kesatuan; (i) nilai-nilai untuk selalu bersikap dan berprasangka positif; (j) nilai-nilai disiplin diri; (k) nilai-nilai tanggung jawab; (l) nilai-nilai kebersamaan; (m) nilai-nilai saling percaya; (n) dan nilai-nilai yang lain sesuai kondisi sekolah (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003: 25-26).

Sedangkan menurut Jumadi (2006: 6) Keberhasilan pengembangan kultur sekolah dapat dilihat dari tanda-tanda atau indikator sesuai fokus yang dikembangkan. Beberapa indikator yang dapat dilihat antara lain : adanya rasa kebersamaan dan hubungan yang sinergis diantara warga sekolah, berkurangnya pelanggaran disiplin, adanya motivasi untuk berprestasi, adanya semangat dan kegairahan dalam menjalankan tugas, dan sebagainya.

Kultur sekolah bersifat dinamis. Perubahan pola perilaku dapat mengubah sistem nilai dan keyakinan pelaku dan bahkan mengubah sistem asumsi yang ada, walaupun ini sangat sulit. Namun yang jelas dinamika kultur sekolah dapat saja menghadirkan konflik dan jika ini ditangani dengan bijak dan sehat dapat membawa perubahan positif. Kultur sekolah itu milik kolektif dan merupakan perjalanan sejarah sekolah, produk dari berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius mengenai keberadaan aneka kultur subordinasi yang ada seperti kultur sehat dan tidak sehat, kultur kuat dan lemah, kultur positif dan negatif, kultur kacau dan stabil dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk kultur sekolah (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003: 7).

Jadi dalam hal ini dinamika kultur sekolah adalah budaya dalam kehidupan sekolah yang berjalan secara terus menerus yang dapat

merubah pola perilaku. Dinamika kultur juga dapat menghadirkan konflik, namun dalam hal ini jika sekolah dapat menangani secara bijak konflik tersebut dapat menjadi perubahan yang positif.

3. Identifikasi Kultur Sekolah

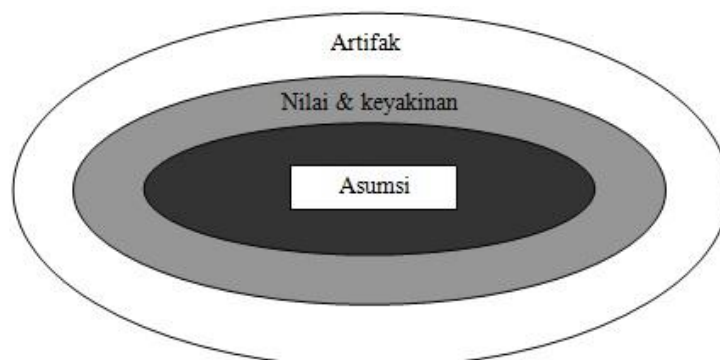
Kotter dalam (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003: 7-8) memberikan gambaran tentang budaya dengan melihat dua lapisan. Lapisan pertama sebagian dapat diamati dan sebagian tidak teramati seperti: arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, cara berpakaian, dan yang serupa dapat diamati langsung, dan hal-hal yang berada di balik yang tampak itu tidak kelihatan, tidak dapat dimaknai dengan segera. Lapisan pertama budaya berupa norma-norma kelompok atau cara-cara tradisional berperilaku yang telah lama dimiliki kelompok, umumnya sukar diubah dan biasa disebut artifak.

Lapisan kedua berupa nilai-nilai bersama yang dianut kelompok berhubungan dengan apa yang penting, baik, dan benar. Lapisan ini tidak dapat diamati karena terletak di dalam kehidupan bersama. Lapisan pertama yang berisikan norma-norma perilaku sukar diubah, maka lapisan kedua yang berisikan nilai-nilai dan keyakinan sangat sukar diubah dan memerlukan waktu untuk mengubah.

Stolp dan Smith dalam (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003 : 8-10) membagi tiga lapisan kultur yaitu artifak di permukaan, nilai-nilai keyakinan di tengah, dan asumsi di dasar. Artifak adalah lapisan kultur sekolah yang segera dan paling mudah diamati seperti aneka hal ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini dengan cepat dapat dirasakan ketika orang mengadakan kontak dengan suatu sekolah.

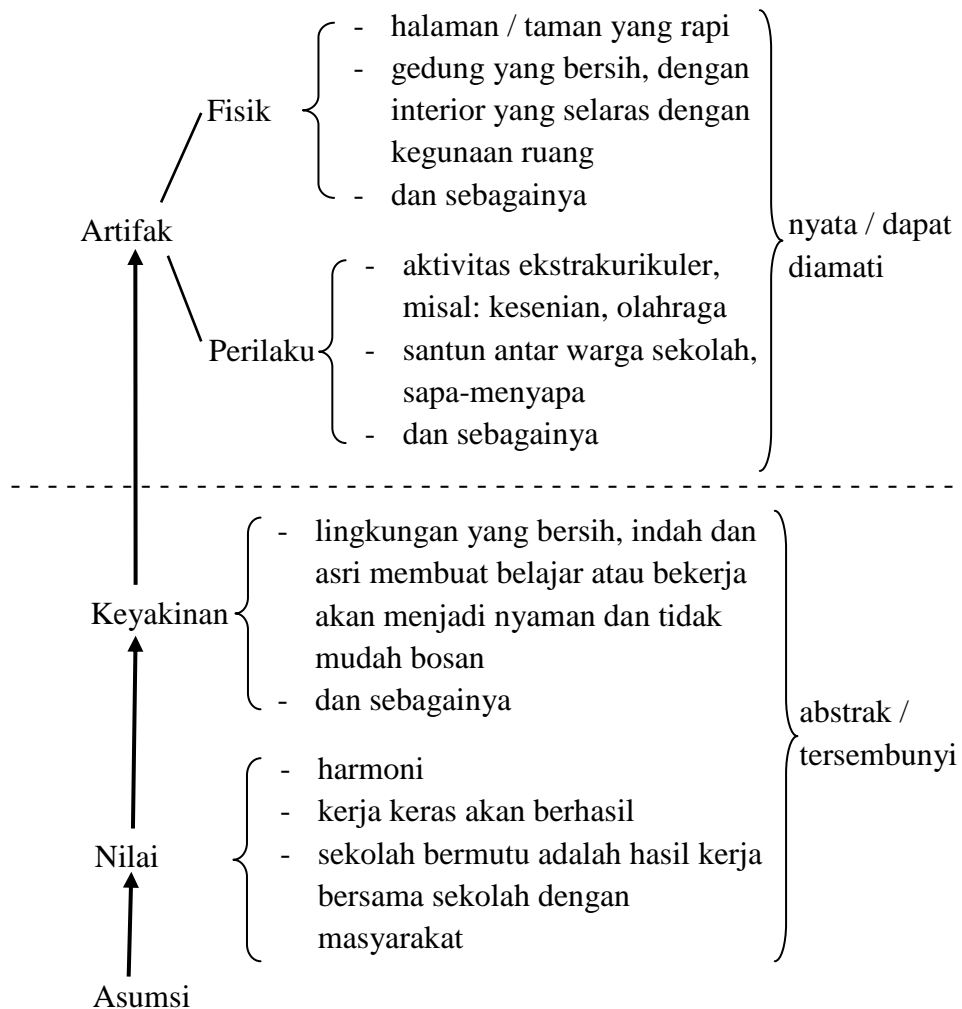
Lapisan kultur sekolah yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada di sekolah. Hal ini menjadi ciri utama suatu sekolah. Sebagian berupa norma-norma perilaku yang diinginkan sekolah seperti ungkapan rajin pangkal pandai, air beriak tanda tak dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lainnya.

Lapisan paling dalam kultur sekolah adalah asumsi-asumsi yaitu simbol-simbol, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat dikenali tetapi terus menerus berdampak terhadap perilaku warga sekolah. Lapisan-lapisan kultur tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lapisan-Lapisan Kultur Sekolah
Sumber: Depdiknas, 2003: 9

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diberikan ilustrasi dari lapisan-lapisan kultur tersebut, sebagai berikut:



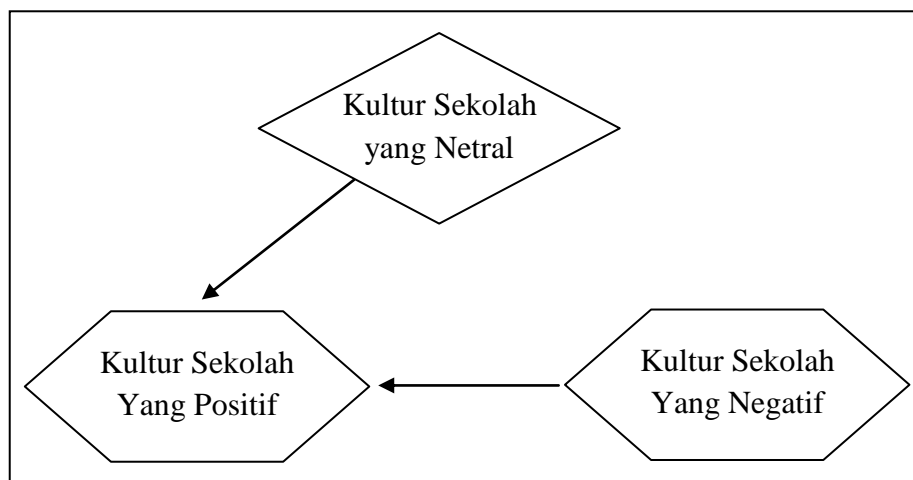
Gambar 2. Ilustrasi Lapisan-Lapisan Kultur

Kepala sekolah berusaha keras untuk menciptakan kultur kolaboratif di kalangan komunitas sekolah termasuk guru, staf siswa, orang tua, dan komite sekolah. dalam hal itu, ia melakukan koordinasi dengan mereka dalam membuat keputusan dan mengimplementasikan program-program (Raihani, 2010: 135).

Kepala sekolah sebagai sentral pengembangan kultur sekolah harus dapat menjadi contoh dalam berinteraksi di sekolah. Ia adalah figur yang memiliki komitmen terhadap tugas sekolah, jujur dalam kata dan perbuatan, dan selalu bermusyawarah dalam membuat kebijakan sekolah, ramah, dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, kepala sekolah merupakan model bagi warga sekolah (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003: 11).

a. Kultur Positif, Negatif, dan Netral

Ariefa Efianingrum (2008: 4) menggambarkan kultur sekolah yang terkait dengan usaha meningkatkan kualitas pendidikan sebagai berikut:



Gambar 3. Jenis Kultur Sekolah

Di kaitkan dengan usaha meningkatkan kualitas pendidikan, menurut Jumadi (2006: 4-5) Kultur sekolah ada yang bersifat positif, negatif, dan netral. Kultur yang bersifat positif adalah kultur yang pro (mendukung) peningkatan

kualitas pendidikan. Sebagai contoh kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap yang berprestasi, komitmen terhadap belajar, saling percaya antar warga sekolah, menjaga sportivitas dan sebagainya. Kultur yang bersifat negatif adalah kultur yang kontra (menghambat) peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh banyak jam pelajaran yang kosong, siswa takut berbuat salah, siswa takut bertanya atau mengemukakan pendapat, warga sekolah saling menjatuhkan, persaingan yang tidak sehat di antara para siswa, perkelahian antar siswa atau antar sekolah, penggunaan minuman keras dan obat-obat terlarang, pornografi dan sebagainya. Sedangkan kultur yang bersifat netral adalah kultur yang tidak mendukung maupun menghambat peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh arisan keluarga sekolah, seragam guru, dan sebagainya.

b. Artifak, Nilai, Keyakinan, dan Asumsi

Kultur sekolah merupakan aset yang bersifat abstrak, bersifat unik, dan senantiasa berproses dengan dinamika yang tidak sama antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Menurut Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2003: 12) dalam kaitannya dengan kebutuhan pengembangan kultur sekolah, yang perlu dipahami bahwa kultur hanya dapat

dikenali melalui pencerminannya pada berbagai hal yang dapat diamati disebut dengan artifak.

Artifak ini dapat berupa:

- 1) Perilaku verbal: ungkapan lisan atau tulis dalam bentuk kalimat dan kata-kata.
- 2) Perilaku non verbal: ungkapan dalam tindakan.
- 3) Benda hasil budaya: arsitektur, eksterior dan interior, lambang, tata ruang, meblair, dan sebagainya.

Dibalik artifak itulah tersembunyi kultur yang dapat berupa:

- 1) Nilai-nilai: mutu, disiplin, toleransi, dan sebagainya.
- 2) Keyakinan: tidak kalah dengan sekolah lain bila mau bekerja keras.
- 3) Asumsi: semua anak dapat menguasai bahan pelajaran, hanya waktu yang diperlukan berbeda.

c. Peran Kepala Sekolah

Para pemimpin di dunia pendidikan harus lebih terlibat dalam upaya membentuk sekolah yang tanggap terhadap kebutuhan yang muncul dalam komunitas dan masyarakat, tidak hanya yang berkaitan dengan perubahan konteks dunia kerja maupun pekerjaan, tetapi juga memperhatikan masalah politis, kultural, dan perubahan sosial yang berlangsung (Starratt, J Robbert, 2007: 13).

Bush & Middlewood, dalam buku (Raihani, 2010: 3) kepemimpinan memegang peranan sangat penting dalam pengembangan sekolah secara keseluruhan. Teori-teori dan praktik-praktik terkini dalam pendidikan menunjukkan adanya perhatian besar pada bidang kepemimpinan sekolah.

Perhatian ini sejalan dengan era yang ditandai dengan perubahan-perubahan dramatis dalam berbagai bidang kehidupan, yang tak terelakkan lagi berpengaruh pada pendidikan. Di era perubahan ini, kepemimpinan sangat penting dalam memandu peningkatan prestasi dan perkembangan sekolah.

Untuk membangun kultur, kepala sekolah harus memberi perhatian terhadap aspek informal, aspek simbolik, dan aspek yang tak tampak dari kehidupan sekolah yang membentuk keyakinan dan tindakan tiap warga sekolah. Tugas kepala sekolah adalah menciptakan atau membentuk dan mendukung kultur yang diperlukan untuk menguatkan sikap yang efektif dalam segala hal yang dikerjakan di sekolah. Menurut Cunningham & Gresno, 1995 apabila sikap ini timbul dan didukung oleh kultur, semua aspek lain akan berjalan beriringan. Oleh karena itu, pembangunan kultur merupakan kunci kesuksesan organisasi (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003: 13). Oleh karena itu, agar

pembangunan kultur sekolah yang positif dapat dicapai, peran kepala sekolah sebagai pemimpin harus ditelaah.

Menurut Senge (Depdiknas Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003: 14), peran kepala sekolah yang berhasil mengelola sekolah adalah yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mensosialisasikan visi dan misi sekolah dan rencana mencapai visi,
- 2) Menjelaskan harapan sekolah terhadap guru dan siswa,
- 3) Selalu tampak di sekolah,
- 4) Dipercaya oleh guru dan siswa,
- 5) Membantu pengembangan kemampuan guru,
- 6) Memberdayakan guru dan siswa,
- 7) Memberikan pujian dan peringatan terhadap warga sekolah,
- 8) Memiliki rasa humor,
- 9) Sebagai model bagi guru dan siswa.

3. Konsep Rintisan SMP-BI (RSBI)

Rintisan Sekolah Menengah Pertama Bertaraf Internasional (Rintisan SMP-BI) adalah sekolah (SMP) yang melaksanakan atau menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional, dimana baru sampai

pada atau fase pengembangan atau peningkatan kapasitas atau kemampuan atau tahap konsolidasi pada berbagai komponen sekolah untuk memenuhi Indikator Kinerja Kunci Minimal (IKKM) dan Indikator Kinerja Kunci Tambahan (IKKT) sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Depdiknas, 2008: 47)

Adapun dua model penyelenggaraan bagi sekolah negeri, yaitu:

1. Rintisan SMP-BI sebagaimana Sekolah Standar Nasional (SSN) yang merupakan program yang dibina langsung oleh pusat serta direncanakan dalam jangka waktu tiga tahun, khususnya dalam pemberian dana bantuan.
2. Rintisan SMP-BI “Mandiri” yang merupakan program yang dibina dan dibiayai langsung oleh Pemda Provinsi, Pemda Kabupaten atau Kota, dan komite sekolah atau bersama-sama (pemerintah pusat tidak memberikan bantuan pendanaan, tetapi bisa melakukan kontrol kualitas) (Depdiknas, 2008: 47).

Pada dasarnya Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah sekolah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diperkaya dengan keunggulan mutu tertentu yang berasal dari negara anggota *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) atau negara maju lainnya (negara yang tidak termasuk dalam keanggotaan OECD tetapi memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan tertentu) (pasal 1 Permendiknas No. 78 Tahun 2009). Sementara itu bagi rintisan SBI diharapkan dapat berupaya memenuhi SNP dan, mulai

merintis untuk mencapai IKKT sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah (Depdiknas, 2008: 13)

Aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) rintisan SMP-BI minimal (Depdiknas, 2008: 72-78) adalah sebagai berikut:

- a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dengan hasil yang diharapkan:
 - 1) Tersusunnya program-program dalam upaya pengembangan SKL internasional.
 - 2) Tersusunnya SKL yang berstandar internasional dan berlaku di sekolah.
 - 3) Atau dapat dihasilkan perluasan dan pendalaman cakupan SKL menjadi SKL internasional.
- b. Kurikulum, dengan hasil yang diharapkan:
 - 1) Tersusunnya program-program dalam upaya pengembangan kurikulum internasional.
 - 2) Tersusunnya kurikulum yang berstandar internasional dan berlaku di sekolah.
 - 3) Tersusunnya SK-SK internasional yang merupakan penjabaran dari SKL internasional.
 - 4) Tersusunnya KD-KD dan indikator-indikator kompetensi internasional sebagai penjabaran lebih rinci dari SK internasional.
 - 5) Tersusunnya RPP yang akan dipergunakan untuk proses pembelajaran.

- 6) Ditetapkannya mata pelajaran-mata pelajaran tertentu sebagai wujud dari pengembangan kurikulum internasional.
 - 7) Terdapat dokumen seperangkat kurikulum internasional di sekolah.
- c. Proses Belajar Mengajar (PBM), dengan hasil yang diharapkan:
- 1) Tersusunnya program-program dalam upaya pengembangan PBM internasional.
 - 2) Diterapkannya berbagai model atau metode pembelajaran yang berstandar internasional sesuai tuntutan kurikulum internasional.
 - 3) Diterapkannya berbagai strategi pembelajaran berstandar internasional berbasis ICT.
 - 4) Tersusunnya berbagai program untuk mendukung keterlaksanaan PBM berstandar internasional.
 - 5) Terlaksananya PBM dengan pengantar bahasa Inggris (internasional).
- d. Tenaga Pendidik dan Kependidikan, dengan hasil yang diharapkan:
- 1) Tersusunnya program-program sekolah untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi SDM sekolah bertaraf internasional.
 - 2) Tersusunnya program sekolah untuk memenuhi jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran berstandar internasional.
 - 3) Terpenuhinya kebutuhan SDM di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan sebagai sekolah rintisan SMP-SBI (kemampuan bahasa Inggris, kemampuan pengoperasian komputer dan internet,

kemampuan menggunakan ICT dalam pembelajaran, dan sebagainya).

e. Sarana dan Prasarana, dengan hasil yang diharapkan:

- 1) Tersusunnya program-program dalam upaya pengembangan fasilitas sekolah berstandar internasional.
- 2) Terpenuhinya fasilitas pokok sekolah berstandar internasional, seperti fasilitas laboratorium Bahasa Inggris, laboratorium IPA (biologi, kimia, fisika), laboratorium komputer (dengan komputer pentium 4), jaringan internet yang terpasang lengkap ke sistem (laboratorium komputer, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, TU, ruang multimedia dan sebagainya), pusat multimedia, dan peralatan media pembelajaran media di kelas (TV, VCD, *tape*, OHP, LCD, laptop, dan lain-lain).

f. Manajemen, dengan hasil yang diharapkan:

- 1) Tersusunnya program-program dalam upaya pengembangan manajemen sekolah berstandar internasional.
- 2) diimplementasikannya model manajemen berbasis sekolah secara penuh.
- 3) Diimplementasikannya model manajemen sekolah dengan standar internasional (ISO 9001).
- 4) Terdapat jalinan kerja sama dengan sekolah sederajat yang telah berstandar internasional, baik dari dalam maupun luar negeri dalam bentuk *MoU*.

g. Pembiayaan, dengan hasil yang diharapkan:

- 1) Tersusunnya program-program dalam upaya pengembangan pembiayaan sekolah berstandar internasional.
- 2) Diperolehnya banyak sumber pendanaan penyelenggaraan pendidikan berstandar internasional, baik dari lingkungan sekitar sekolah, pemerintah daerah, pemerintah pusat, lembaga lain, dunia usaha atau industri, baik di dalam maupun dari luar negeri.
- 3) Terpenuhinya standar pembiayaan pendidikan berstandar internasional per anak per tahun.

h. Penilaian, dengan hasil yang diharapkan:

- 1) Tersusunnya program-program dalam upaya pengembangan sistem penilaian pendidikan di sekolah berstandar internasional.
- 2) Ditetapkannya berbagai standar nilai yang bertaraf internasional.
- 3) Ditetapkannya model penilaian sesuai tuntutan kurikulum internasional.
- 4) Dilaksanakannya berbagai model penilaian pembelajaran yang berstandar internasional.
- 5) Dilaksanakannya ujian akhir sekolah dengan standar internasional.
- 6) Terdapat dokumen penilaian di sekolah.

Berdasarkan aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) rintisan SMP-BI dapat diambil pengertian bahwa konsep sekolah bertaraf internasional secara sederhana merupakan sekolah yang dalam proses penyelenggaraan dan pengelolaannya telah

memenuhi seluruh aspek Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar sarana dan prasarana pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pembiayaan, standar pengelolaan, dan standar penilaian. Disamping berbagai program SNP yang telah disebutkan di atas, sekolah dapat mengembangkan lebih dari delapan program sesuai kemampuan sekolah.

Kaitannya dengan *input* SMP SBI atau RSBI salahsatunya adalah kultur sekolah yaitu pertama, menumbuhkan dan mengembangkan budaya atau kultur yang kondusif bagi peningkatan efektifitas sekolah pada umumnya dan efektifitas pembelajaran pada khususnya. Kedua, memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menciptakan rasa aman, nyaman, menyenangkan, dan membangkitkan komitmen tinggi bagi warga sekolah. Ketiga, memiliki regulasi sekolah yang mampu menciptakan rasa keadilan dan memacu semangat kerja ataupun berprestasi. Keempat, memberikan kesempatan, hak, dan rasa tanggung jawab warga sekolah sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah. Kelima, menciptakan hubungan harmonis, kekeluargaan, dan sekaligus profesional dalam upaya menumbuhkan semangat kerja (etos kerja) yang tinggi (Buku Mengenal RSBI SMP 2 Brebes)

B. Penelitian yang Relevan

Ada satu penelitian mengenai kultur sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan Buyung Surahman (2010) yang berjudul "*Pengembangan Kultur*

SMA Rintisan Bertaraf Internasional Yogyakarta” menemukan penelitian pembuktian bahwa SMA rintisan bertaraf internasional melakukan pengembangan kultur sebagai berikut: (1) kultur perilaku kepala sekolah, guru, siswa, dan pegawai tata usaha berupa menegakan disiplin, kemampuan teknis, menyusun strategi, struktur, kebijakan, memberi informasi, menggunakan metode dan media yang variatif, melengkapi administrasi, pendidikan dan pelatihan, diskusi atau kolaborasi, menulis artikel, melakukan tata krama yang baik, presentasi, budaya belajar, dan pelayanan; (2) kultur artifak antara lain: penataan dan sosialisasi dokumen, prestasi, ruang kelas, perpustakaan, dan ruang internet; (3) kultur pesan-pesan verbal antara lain: spesialisasi dan penerapan tata tertib, dan program sekolah; (4) nilai-nilai yang terkandung dalam kultur perilaku antara lain: kepala sekolah, guru, dan pegawai sebagai contoh dalam menegakkan disiplin; guru, pegawai tata usaha, dan siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam menerapkan tata tertib. Nilai yang terkandung dalam kultur artifak antara lain: hasil sosialisasi prestasi dan piala sebagai memotivasi siswa dalam berprestasi. Nilai yang terkandung dalam pesan-pesan verbal antara lain: slogan, gambar atau foto, dan tulisan untuk memperbaiki perilaku siswa dalam bersikap, berucap, dan bertindak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk lebih mempertajam atau memperdalam relevansi dalam penerapan kultur sekolah. selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada memperhatikan beberapa hasil penelitian tersebut, penelitian kultur sekolah di rintisan bertaraf internasional SMP ini sangat relevan dengan beberapa hasil penelitan di atas. Hal ini

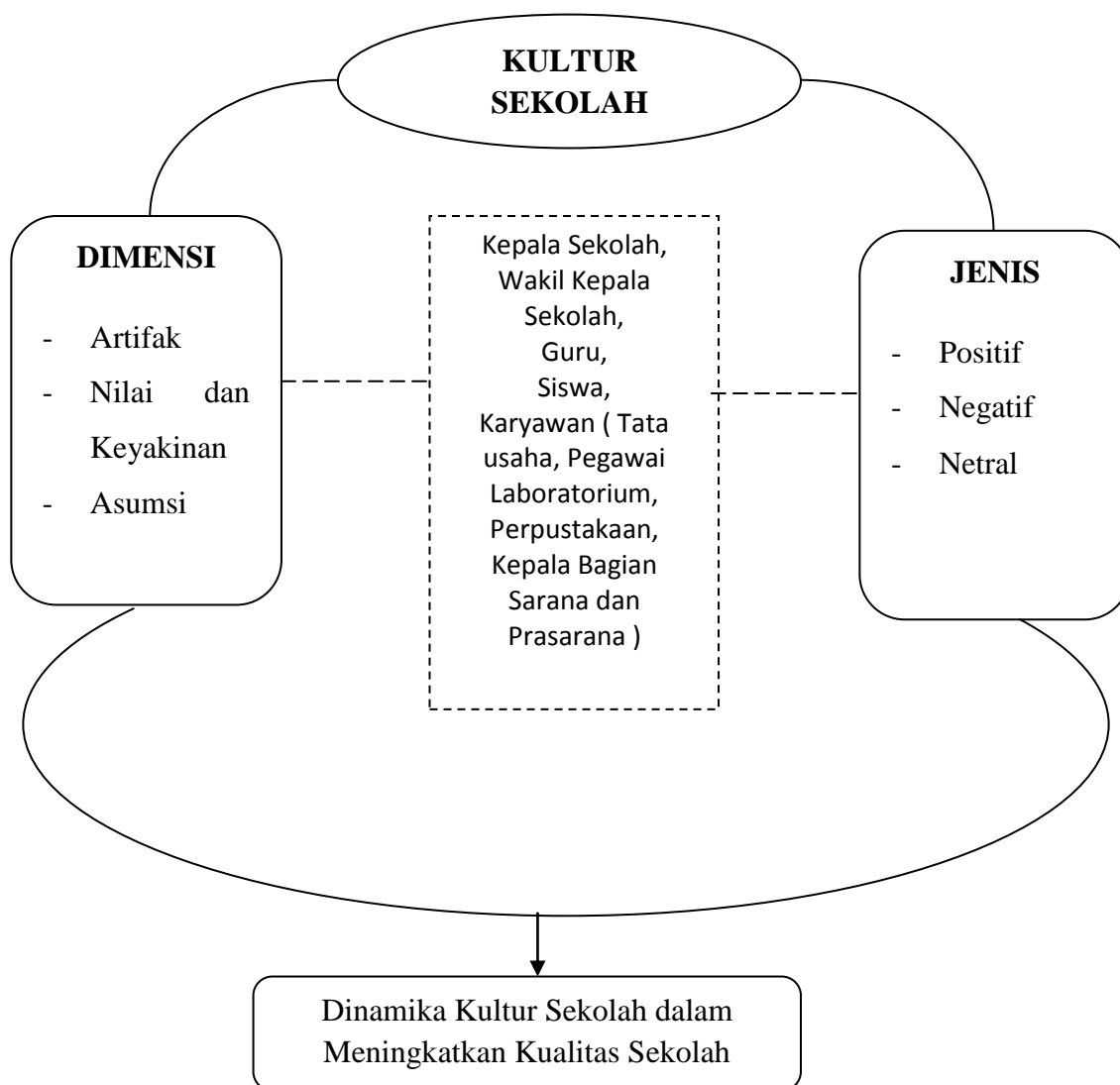
disebabkan SMP rintisan bertaraf internasional melakukan pengembangan kultur sekolah yang meliputi beberapa hal berikut. Pertama pengembangan kultur artifak yang meliputi: a) perilaku verbal yaitu seperti ungkapan lisan atau tulis dalam bentuk kalimat dan kata-kata; b) perilaku non verbal seperti ungkapan dalam tindakan; c) benda hasil budaya seperti arsitektur, eksterior dan interior, lambang, tata ruang, mebelair, dan sebagainya. Kedua pengembangan kultur tersembunyi yang berupa: a) nilai-nilai yaitu seperti disiplin, toleransi, dan sebagainya; b) keyakinan seperti tidak kalah dengan sekolah lain bila mau kerja keras; c) asumsi seperti semua anak dapat menguasai bahan pelajaran, hanya waktu yang diperlukan berbeda.

C. Kerangka Pikir

Pembangunan sekolah menuju sekolah yang bermutu pada dasarnya adalah membangun sekolah tersebut berdasarkan kekuatan utama dari sekolah tersebut. Perbaikan mutu sekolah perlu memahami kultur sekolah sebagai modal dasarnya. Melalui pemahaman kultur sekolah akan diketahui kesesuaian visi, misi, tujuan dan tindakan atau proses di sekolah tersebut, aneka permasalahan yang dihadapi dan refleksi dari pengalaman-pengalaman.

Kultur sekolah yang baik akan siap dan mampu meningkatkan sekolahnya menjadi sekolah bermutu, yang meliputi artifak, nilai dan keyakinan, serta asumsi. Dari seluruh rangkaian tersebut akan dicapai sekolah yang bermutu atau berkualitas.

Untuk mengetahui dengan jelas kultur sekolah di rintisan bertaraf internasional SMP seperti yang telah diuraikan di atas, penting diadakan suatu penelitian yang hasilnya nanti dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun pemerintah. Oleh karena itu, yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana metode ini dianggap paling tepat digunakan untuk meneliti secara mendalam tentang kultur sekolah. Secara garis besar alur kerangka berfikir terdapat dalam gambar dibawah ini:



Gambar 4. Alur Kerangka Pikir